

Analisis Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Autentik Sebagai Alat Ukur Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi

Erni Susilawati Purba¹ Harry Jaya Pramana² Jelita Maria Christine Samosir³ Kristin Margaretha Simarmata⁴ Muhammad Bukhori Dalimunthe⁵

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: purbaermy61@gmail.com¹ harryjayapramana@gmail.com²
jelitamariachristinesamosir@gmail.com³ kristinmargaretha2@gmail.com⁴
daliori86@unimed.ac.id⁵

Abstrak

Penilaian autentik merupakan salah satu pendekatan evaluasi dalam Kurikulum 2013 yang berfokus pada pengukuran kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan pada situasi nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan penilaian autentik sebagai alat ukur pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian autentik mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang pemahaman siswa, karena melibatkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian ini juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran melalui tugas-tugas kontekstual seperti proyek dan presentasi. Namun, terdapat beberapa kendala dalam penerapannya, seperti kebutuhan waktu yang lebih panjang, potensi subjektivitas dalam penilaian, serta perlunya dukungan sumber daya dan pelatihan bagi pendidik. Dengan demikian, meskipun penilaian autentik memiliki banyak manfaat, penerapannya memerlukan strategi dan kesiapan yang matang agar dapat berjalan secara efektif dalam proses pembelajaran Ekonomi.

Kata Kunci: Ekonomi, Evaluasi, Penilaian Autentik

Abstract

Authentic assessment is one of the evaluation approaches in the 2013 Curriculum that focuses on measuring students' ability to apply knowledge to real situations. This study aims to analyze the advantages and disadvantages of authentic assessment as a measuring tool for students' understanding of Economics. The method used is a literature review with a quantitative descriptive approach. The results of the study indicate that authentic assessment is able to provide a more comprehensive picture of students' understanding, because it involves aspects of attitude, knowledge, and skills. This assessment also encourages active involvement of students in learning through contextual tasks such as projects and presentations. However, there are several obstacles in its implementation, such as the need for longer time, the potential for subjectivity in assessment, and the need for resource support and training for educators. Thus, although authentic assessment has many benefits, its implementation requires a mature strategy and readiness in order to run effectively in the Economics learning process.

Keywords: Economics, Evaluation, Authentic Assessment



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berkualitas, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses menuntun peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal demi mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Definisi ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana

belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan aspek spiritual, intelektual, moral, dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri serta masyarakat. Sebagai suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat (long life education), pendidikan memerlukan sistem yang mendukung pencapaian tujuannya. Salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai rancangan pembelajaran yang mencakup berbagai mata pelajaran dan program pendidikan yang disusun oleh lembaga penyelenggara. Di Indonesia, kurikulum mengalami berbagai perubahan sebagai upaya adaptasi terhadap kebutuhan pendidikan yang terus berkembang. Saat ini, sistem pendidikan Indonesia menggunakan Kurikulum 2013 sebagai hasil revisi dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi, yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta inovasi peserta didik. Salah satu aspek utama dalam kurikulum ini adalah penerapan penilaian autentik sebagai metode evaluasi pembelajaran. Penilaian autentik merupakan pendekatan penilaian yang berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan nyata. Sebagai peneliti, kami tertarik untuk menganalisis kelebihan dan kelemahan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013.

Kajian Teori

Alat Ukur Penilaian

Evaluasi dalam pendidikan merupakan aspek yang sangat penting, sejajar dengan proses pembelajaran itu sendiri. Menurut Arifin (2013:5), evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk menilai kualitas suatu objek berdasarkan kriteria tertentu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Sistem evaluasi yang efektif dapat memberikan gambaran mengenai kualitas pembelajaran, sehingga dapat membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih baik. Dalam konteks pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia, evaluasi memiliki peran penting dalam menilai tingkat keberhasilan suatu proses belajar-mengajar. Pengukuran (Measurement) berkaitan dengan pengumpulan data secara kuantitatif menggunakan alat ukur yang berbasis pengamatan empiris. Cangelosi (dalam Putra, 2013) menyatakan bahwa pengukuran merupakan proses pengumpulan data melalui observasi yang dapat dibuktikan secara empiris. Sejalan dengan itu, Kerlinger (dalam Marhaeni, 2012) mengartikan pengukuran sebagai proses pemberian angka pada suatu objek atau peristiwa berdasarkan aturan tertentu. Suryanto (2010) juga mendefinisikan pengukuran sebagai aktivitas penentuan angka terhadap objek yang diukur. Pendapat lain menyebutkan bahwa pengukuran adalah proses pemberian angka atau label pada unit analisis untuk merepresentasikan atribut suatu konsep (Putra, 2013). Berdasarkan berbagai definisi tersebut, pengukuran dapat disimpulkan sebagai proses pemberian angka terhadap suatu atribut, karakteristik, objek, fenomena, atau kejadian berdasarkan aturan tertentu, sehingga hasil dari pengukuran selalu bersifat kuantitatif. Dalam bidang pendidikan, terdapat beberapa objek pengukuran yang umum dilakukan, yaitu:

1. Prestasi atau Hasil Belajar Siswa. Diukur menggunakan tes, yang terbagi menjadi tes baku dan tes buatan guru. Tes baku merupakan tes yang telah diuji coba untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya serta memiliki standar normatif dalam menafsirkan skor. Tes buatan guru adalah tes yang disusun oleh pendidik atau kelompok tertentu untuk tujuan internal tanpa melalui uji coba yang ketat.
2. Sikap. Diukur menggunakan instrumen skala sikap, seperti skala Likert, skala Thurstone, atau semantic differential.
3. Motivasi. Diukur menggunakan skala yang dikembangkan berdasarkan teori-teori motivasi.
4. Inteligensi. Diukur melalui tes inteligensi seperti tes Stanford-Binet dan tes Binet-Simon.

5. Bakat. Diukur dengan tes bakat, seperti tes bakat seni, tes bakat mekanik, dan tes bakat numerik.
6. Minat. Diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan teori minat.
7. Kecerdasan Emosional. Diukur dengan instrumen yang disusun berdasarkan teori kecerdasan emosional.
8. Kepribadian. Diukur menggunakan tes kepribadian, seperti metode Q-sort dan instrumen lainnya.

Dengan adanya pengukuran yang tepat dalam pendidikan, hasil yang diperoleh dapat memberikan informasi yang lebih akurat mengenai perkembangan dan pencapaian siswa, sehingga pendidik dapat menyusun strategi yang lebih sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penilaian Autentik

Penilaian autentik memiliki perbedaan mendasar dengan penilaian tradisional. Dalam penilaian tradisional, peserta didik umumnya hanya memilih jawaban yang telah disediakan, sedangkan dalam penilaian autentik, mereka diminta untuk menampilkan keterampilan atau menyelesaikan tugas berbasis proyek. Menurut Kunandar (2014:35), penilaian autentik adalah proses evaluasi yang menitikberatkan pada aspek yang benar-benar perlu dinilai secara nyata. Sementara itu, Sunarti (2014:3) menjelaskan bahwa penilaian autentik merupakan metode penilaian yang dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan masukan, proses, serta hasil pembelajaran, yang mencakup tiga aspek utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Wiggins (1998), penilaian autentik adalah metode evaluasi yang meminta siswa untuk menunjukkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam konteks dunia nyata, bukan sekadar mengerjakan tes tertulis. Dalam konteks pendidikan, penilaian autentik sering dikaitkan dengan asesmen berbasis kinerja (*performance-based assessment*), di mana siswa diminta untuk mengerjakan tugas-tugas yang merefleksikan tantangan yang akan mereka hadapi dalam kehidupan dan dunia kerja. Rifka (2016) juga menyatakan bahwa penilaian autentik adalah proses pengukuran yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memastikan pencapaian kompetensi peserta didik. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah metode evaluasi yang komprehensif, menilai baik proses maupun hasil pembelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun indikator dalam penilaian autentik dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama, yaitu:

- a. Penilaian autentik aspek sikap
- b. Penilaian autentik aspek pengetahuan
- c. Penilaian autentik aspek keterampilan

Ketiga aspek tersebut saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Karakteristik Penilaian Autentik

Penilaian autentik memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari penilaian tradisional. Secara umum, penilaian ini bertujuan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam konteks dunia nyata, bukan sekadar menguji ingatan atau hafalan mereka terhadap materi pelajaran.

1. Salah satu ciri utama dari penilaian autentik adalah fokusnya pada penerapan keterampilan dan pengetahuan dalam situasi yang relevan. Wiggins (1998) menyatakan bahwa penilaian

otentik harus mencerminkan tantangan yang akan dihadapi peserta didik di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, tugas-tugas dalam penilaian ini sering kali berbentuk proyek, portofolio, atau studi kasus yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif.

2. Selain itu, penilaian autentik juga bersifat menyeluruh karena tidak hanya mengukur hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses yang ditempuh peserta didik dalam mencapai hasil tersebut. Sunarti (2014) mengungkapkan bahwa penilaian autentik mencakup tiga aspek utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan guru untuk memahami perkembangan peserta didik secara lebih mendalam.
3. Karakteristik lain yang menonjol dari penilaian autentik adalah keterlibatan aktif peserta didik. Dalam metode ini, peserta didik tidak hanya menjadi objek evaluasi, tetapi juga berperan aktif dalam menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk tugas, seperti presentasi, diskusi, atau eksperimen. Hal ini sejalan dengan pendapat Kunandar (2014) yang menekankan bahwa penilaian autentik memberikan ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka secara nyata dan kontekstual.
4. Terakhir, penilaian autentik menggunakan berbagai teknik asesmen yang fleksibel. Jika dalam penilaian tradisional peserta didik sering kali hanya diberikan tes tertulis dengan pilihan ganda, maka dalam penilaian autentik mereka dapat dinilai melalui wawancara, observasi, laporan tertulis, atau rekaman video. Mueller (2005) menegaskan bahwa keberagaman metode dalam penilaian autentik memungkinkan pendidik mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kompetensi peserta didik.

Dengan karakteristik-karakteristik tersebut, penilaian autentik menjadi metode evaluasi yang lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, di mana peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Pemahaman Peserta Didik

Pemahaman peserta didik merujuk pada sejauh mana mereka mampu menginternalisasi, mengolah, dan menerapkan konsep atau keterampilan yang dipelajari dalam proses pembelajaran. Pemahaman ini bukan sekadar menghafal informasi, tetapi lebih kepada bagaimana peserta didik dapat menjelaskan, menghubungkan, serta menggunakan pengetahuan mereka dalam berbagai konteks. Menurut Wiggins & McTighe (2005), pemahaman sejati terjadi ketika peserta didik dapat menunjukkan enam aspek utama, yaitu menjelaskan, menafsirkan, menerapkan, memiliki perspektif, berempati, dan memiliki kesadaran diri terhadap pembelajaran mereka. Hal ini berarti bahwa pemahaman peserta didik tidak hanya terukur dari hasil tes tertulis, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah di dunia nyata. Proses membangun pemahaman peserta didik sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik. Pendekatan yang mendorong eksplorasi, diskusi, serta pengalaman langsung cenderung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dibandingkan metode pembelajaran yang hanya berbasis ceramah. Piaget (1970) menekankan bahwa peserta didik membangun pemahamannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan pengalaman langsung, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

Selain itu, pemahaman peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat, dan gaya belajar masing-masing individu. Misalnya, peserta didik yang memiliki gaya belajar visual mungkin lebih mudah memahami konsep melalui diagram dan

ilustrasi, sementara yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih mudah belajar melalui praktik langsung. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menggunakan variasi metode pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik. Untuk mengukur pemahaman peserta didik, digunakan berbagai teknik asesmen seperti tes formatif, tugas proyek, diskusi kelompok, presentasi, serta portofolio pembelajaran. Dengan pendekatan asesmen yang bervariasi, pendidik dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang sejauh mana peserta didik telah memahami suatu materi dan bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan nyata. Secara keseluruhan, pemahaman peserta didik merupakan indikator utama keberhasilan pembelajaran. Dengan strategi pengajaran yang tepat dan lingkungan belajar yang mendukung, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap materi yang dipelajari. Secara keseluruhan, penilaian autentik menjadi pendekatan evaluasi yang lebih efektif dalam mengukur pemahaman peserta didik secara holistik. Dengan menilai peserta didik berdasarkan tugas yang relevan dengan kehidupan nyata, mereka tidak hanya memahami materi secara teori tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi yang lebih kompleks.

METODE PENELITIAN

Adiputra et al. (2021) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, seperti fenomena alam atau buatan manusia, atau untuk menganalisis atau mendeskripsikan hasil subjek. Namun, mereka tidak bermaksud untuk memberikan implikasi yang lebih luas. Kajian ini menggunakan literatur atau pustaka dengan pendekatan kuantitatif. Penulis menggunakan referensi dari buku dan jurnal yang relevan untuk mengumpulkan data. Ini membahas definisi, karakteristik, dan jenis penilaian autentik, serta langkah-langkah dan teknik penilaian autentik. Ini juga mencakup tindak lanjut proses dan hasil penilaian autentik, pengelolaan hasil, dan penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran ekonomi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada sejumlah kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan saat melakukan penilaian ekonomi. Kemampuannya untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana peserta didik memahami pelajaran adalah keuntungan utama dari penilaian ini. Penilaian autentik dapat mengukur keterampilan berpikir kritis dan penerapan konsep ekonomi dalam konteks dunia nyata. Ini dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti proyek, presentasi, dan tugas berbasis masalah. Metode-metode ini memungkinkan guru untuk menemukan kekuatan dan kelemahan siswa mereka dan memberikan umpan balik yang lebih bermanfaat. Namun, ada beberapa kekurangan penilaian autentik. Salah satunya adalah waktu yang dibutuhkan untuk merancang dan menjalankan penilaian, yang sering kali lebih lama dibandingkan dengan penilaian konvensional. Selain itu, penilaian autentik dapat menjadi subjektif dan bergantung pada interpretasi guru tentang kinerja siswa, yang dapat menyebabkan inkonsistensi dalam penilaian. Tantangan lain adalah kebutuhan akan sumber daya dan dukungan yang memadai, baik dari segi materi maupun pengetahuan.

Kelebihan Penilaian Autentik Sebagai Alat Ukur Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi

Metode yang lebih menyeluruh untuk mengevaluasi pemahaman siswa diberikan oleh penilaian autentik. Penilaian ini dapat mengukur kemampuan berpikir kritis dan penerapan konsep ekonomi dalam dunia nyata dengan menggunakan berbagai pendekatan, seperti proyek, presentasi, dan tugas berbasis masalah. Ini memungkinkan guru untuk lebih memahami kekuatan dan kelemahan siswa, memberi umpan balik yang lebih spesifik dan konstruktif,

memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang akan meningkatkan minat mereka pada ekonomi, membuat pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna untuk membantu siswa mengaitkan teori dengan dunia nyata.

Kekurangan Penilaian Autentik Sebagai Alat Ukur Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi

Sebaliknya, ada beberapa kekurangan penilaian autentik yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah bahwa desain dan pelaksanaan penilaian ini seringkali membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan penilaian konvensional. Ini dapat menjadi masalah bagi guru yang memiliki banyak tugas, subjektivitas penilaian, di mana interpretasi guru tentang kinerja siswa dapat menyebabkan hasil yang tidak konsisten. Untuk melaksanakan penilaian ini dengan baik, guru membutuhkan sumber daya dan bantuan yang memadai dari materi dan pelatihan. Tantangan untuk menilai keterampilan yang lebih kompleks, yang mungkin memerlukan standar yang lebih jelas dan terukur untuk menilainya.

KESIMPULAN

Penilaian autentik merupakan pendekatan evaluasi yang efektif untuk mengukur pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi karena menilai secara menyeluruh aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, serta mengaplikasikan konsep ekonomi dalam situasi nyata melalui tugas-tugas kontekstual seperti proyek, presentasi, dan studi kasus. Namun, penerapannya tidak lepas dari tantangan, seperti waktu yang dibutuhkan lebih lama, potensi subjektivitas dalam penilaian, serta perlunya pelatihan dan sumber daya yang memadai bagi guru. Selain itu, standar penilaian untuk keterampilan kompleks perlu dirancang secara jelas agar hasilnya konsisten dan adil. Oleh karena itu, penilaian autentik perlu didukung oleh kebijakan yang tepat dan kesiapan guru agar dapat berjalan optimal dan memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, Y. (2013). Penilaian autentik dalam kurikulum 2013. In *Seminar Nasional Implementasi Kurikulum* (pp. 742-749).
- Arifin. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal kajian peradaban islam*, 3(1), 1-9.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurhadijah. (2020). Implementasi Penilaian Autentik dalam Mata Pelajaran.
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Nur, M. D. (2021). Analisis kurikulum 2013. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 484-493.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Orion Press.
- Pramana, K. A. B., & Putra, D. B. K. N. S. (2019). *Merancang penilaian autentik*. Cv. Media Educations.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Rahayu, C. T. (2020). Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran.
- Rifka, Z., Khaldun, I., & Ismayani, A. (2016). Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Oleh Guru Kimia di SMA Negeri Banda Aceh Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kimia*. Vol 2 (No.3): 248-255.



- Sunarti, Rahmawati, S. 2014. Penilaian Kurikulum 2013 Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET
- Supardan, dadang. 2009. Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syahril Iskandar, M. (2020). Metode Deskriptif.